

KALWEDO SEBAGAI FALSAFAH HIDUP MASYARAKAT KEPULAUAN MALUKU BARAT DAYA

Asweres A. F Termas

*Institut Agama Kristen Negeri Ambon

ARTICLE INFORMATION

Submitted	: 22 Juli 2021
Review	: 26 Juli 2021
Accepted	: 10 Agustus 2021
Published	: 31 Oktober 2021
Available Online	: 1 November 2021

KEYWORDS

Kalwedo, philosophy, islands, society, South west Maluku.

CORRESPONDANCE

E-mail: bramtermas@gmail.com

ABSTRACT

Kalwedo as a philosophy of live has become the foundation for the people in Southwest Maluku islands. Kalwedo values as a representation of the cosmological womb of Southwest Maluku also have an impact on people's lives. This study uses qualitative methods with data collection techniques through interviews. The results showed that Kalwedo values have been integrated into the life of the people and have been practiced until today. Kalwedo values such as helping each other are manifested through the practice of living together in diversity. These values are interpreted as part of the ancestral heritage that continues to bind the community and must be practiced in the life of the people there. They are not only applied by the people of Southwest Maluku in Maluku Province but also the people of Southwest Maluku who exist in other parts of Indonesia. Kalwedo as local wisdom becomes the strength to build life together with other communities in the context of diversity.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki beragam budaya. Kekayaan budaya yang dimiliki merupakan identitas bangsa Indonesia yang patut dijaga dan dilestarikan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan nasional Indonesia berfungsi sebagai pemberi identitas kepada sebagian warga dari jaman kejayaan bangsa Indonesia dimasa yang lampau sampai kebudayaan nasional masa kini (Soelaeman, 2007). Lebih lanjut menurut, Soemardjan dan

Soelaeman dalam buku Soerjono Soekanto (2007), kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Kebudayaan sebagai hasil karya manusia adalah upaya untuk mendekatkan diri dengan konteks dan keberadaan manusia itu sendiri.

Kebudayaan tersebut, kemudian dikenal dengan kearifan lokal (*local wisdom*) yang dijadikan sebagai identitas suatu komunitas masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya sebagai identitas, namun memiliki makna dalam mengatur kehidupan masyarakat yang menganutnya. Makna yang dimiliki, berkaitan dengan nilai-nilai etika dan moral yang termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum nilai etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal terwariskan dari generasi ke generasi, baik secara lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa (*folklore*), dan manuskrip (Suyatno, 2013). Kearifan lokal yang diajarkan secara turun-temurun tersebut merupakan kebudayaan yang patut dijaga, sehingga tidak tereduksi akibat modernisasi.

Kalwedo sebagai kearifan lokal di Maluku Barat Daya merupakan contoh kebudayaan masyarakat yang nyata. *Kalwedo* sebagai budaya dalam konteks masyarakat kepulauan mencakup semua daerah yang ada di Kabupaten Maluku Barat Daya. *Kalwedo* termanifestasi dalam seluruh aspek kehidupan keseharian masyarakat salah satunya adalah bahasa. *Kalwedo* juga dimaknai oleh semua komponen masyarakat dalam beragam usia, pendidikan dan profesi. *Kalwedo* yang memaknai falsafah hidup dan kearifan lokal mengandung dorongan moral serta pengetahuan, kecakapan dan sikap dalam rasa bahasa dan praktik keseharian dari komunitas-komunitas masyarakat kepulauan yang berbeda-beda dengan tujuan untuk membangun kehidupan secara bersama (Watloly *et al*, 2012).

Masyarakat Maluku Barat Daya memaknai

Kalwedo sebagai simbol budaya yang dapat menyatukan keragaman yang melekat dalam diri mereka. *Kalwedo* dijadikan sebagai dasar untuk merangkul, menghimpun, mempersatukan dan mensinergikan masyarakat dalam tatanan budaya untuk saling menghidupkan. *Kalwedo* telah menjadi wadah dalam mempersatukan keragaman karakter masyarakat di Maluku Barat Daya yang tersebar di berbagai pulau-pulau kecil. Karena *Kalwedo* telah dianut dan dijadikan sebagai *common value* dalam membangun kehidupan sosial, budaya dan spiritual masyarakat di Maluku Barat Daya.

Kalwedo sebagai falsafah hidup bersama secara holistik menjangkau seluruh masyarakat Maluku Barat Daya yang tersebar di pulau-pulau. Termasuk masyarakat Maluku Barat Daya yang berada di daerah-daerah lain di Indonesia. *Kalwedo* telah menjadi ibu dan bapak bagi masyarakat Maluku Barat Daya dan hidup dalam realitas masyarakatnya. Nilai-nilai yang terintegrasi dalam falsafah *Kalwedo* telah menjadi fondasi bagi masyarakat Maluku Barat Daya dalam membangun hidup bersama. Berdasarkan latarbelakang di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian: Bagaimana masyarakat Maluku Barat Daya memaknai dan mempraktikkan nilai-nilai *Kalwedo* dalam realitas keragaman? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan praktik nilai-nilai *Kalwedo* dalam realitas keragaman di Kabupaten Maluku Barat Daya.

B. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002) Jurnal Lani:Kajian Ilmu Sejarah & Budaya 36 | P a g e

mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik, tidak dengan mengisolasi ke dalam variabel atau hipotesis. Mendukung pendapat tersebut, Kirk dan Miller (1986) dalam Moleong (2002) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dalam bahasa dan istilah mereka sendiri. Sasaran penelitian ini dilakukan kepada masyarakat yang berasal dari Kabupaten Maluku Barat Daya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan praktik nilai *Kalwedo* sebagai falsafah hidup bersama masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa pedoman wawancara yang disebarakan dengan menggunakan *google form* kepada informan yang berasal dari Kepulauan Maluku Barat Daya. Penelitian ini dilakukan pada September 2020.

C. Hasil Dan Pembahasan

Budaya

Kroeber dan Kluchon merupakan dua ahli Antropologi yang pernah mengumpulkan definisi-definisi tentang budaya dalam buku *Culture, A Critical Review of Concept and Definitions*, dimana mereka menemukan seratusan definisi budaya. Hal ini menunjukkan bahwa definisi tentang budaya sangat beragam dan tidak ada definisi yang baku. Kroeber dan Kluchon kemudian menganalisis

definisi-definisi itu dan mengelompokkannya dalam enam pokok, yaitu: definisi deskriptif, historis, normatif, psikologis, struktural dan genetis (Sutrisno & Putranto, 2005).

Keragaman definisi dan pemahaman tentang budaya, menunjukkan bahwa ada berbagai pendekatan untuk memahami budaya. Setiap pendekatan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dalam rangka berteologi secara kontekstual dari budaya, Schreiter (2008) menganjurkan bahwa paling kurang ada tiga pertimbangan yang harus diperhatikan dalam memilih pendekatan untuk menganalisis budaya. Pertimbangan pertama adalah bahwa pendekatan manapun terhadap suatu budaya harus menyeluruh atau holistik, artinya analisis itu tidak bisa terpusat hanya pada satu bagian budaya dan mengabaikan bagian-bagian lain dari budaya. Pertimbangan kedua adalah bahwa pendekatan apapun terhadap budaya harus mampu menunjuk pada kekuatan-kekuatan yang membentuk jati diri dalam suatu budaya. Pertimbangan ketiga adalah pendekatan apapun terhadap budaya harus mampu berbicara pada masalah perubahan sosial.

Merujuk dari pertimbangan-pertimbangan itu, Schreiter (2008) kemudian mengusulkan empat pendekatan, yaitu pendekatan fungsionalis, pendekatan ekologis dan materialis, pendekatan strukturalis, dan pendekatan semiotik. Menurutnya, setiap pendekatan ini dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan teologi kontekstual dari budaya. Akan tetapi Schreiter lebih memilih pendekatan semiotik karena menurutnya

Jurnal Lani:Kajian Ilmu Sejarah & Budaya 37 | P a g e

model ini memberikan jalan untuk memungkinkan potensi simbolis suatu budaya menjadi nyata. Dalam pandangan Schreiter, pendekatan semiotik lebih cocok dalam rangka mengembangkan teologi kontekstual dari budaya karena beberapa alasan. Pertama, pendekatan semiotik terhadap budaya merupakan pendekatan antar-bidang dan keprihatinannya akan semua dimensi budaya, baik verbal maupun non-verbal, baik empiris maupun non-empiris, mewakili jenis holisme yang penting dalam rangka memahami suatu budaya. Kedua, oleh karena pendekatan semiotik memberi perhatian pada berbagai sistem lambang dalam suatu budaya dan konfigurasi lambang-lambang itu, maka akan memungkinkan suatu pandangan yang lebih teliti tentang bagaimana identitas budaya dan identitas anggota-anggota budaya itu terbentuk. Ketiga, karena keprihatinan akan pola-pola perubahan dalam pendekatan semiotik amatlah kuat.

Mengacu pada usulan Schreiter di atas, maka teori budaya yang akan digunakan untuk memahami budaya *Kalwedo* adalah teori budaya dari Clifford Geertz (1992). Karena pendekatan Geertz adalah pendekatan semiotik. Teori semiotik dari Clifford Geertz dipilih oleh karena penelitian ini berurusan dengan sesuatu yang tidak terungkap secara eksplisit melainkan implisit dalam suatu budaya dan karena itu maka teori Geertz yang menekankan pada interpretasi terhadap makna akan sangat membantu. Selain itu, Geertz menekankan bahwa penghargaan terhadap suatu budaya sangat penting dan penelitian terhadap suatu budaya tidak harus dilakukan dengan

memasukan konsep-konsep abstrak ke dalamnya tetapi dimulai dari budaya itu sendiri.

Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai pola-pola makna yang ditransmisikan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol. Suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam simbol-simbol yang dengannya manusia berkomunikasi, hidup terus menerus, dan mengembangkan pengetahuan. Artinya, Geertz memahami budaya sebagai jaringan yang sangat kompleks dari sistem tanda-tanda, simbol-simbol dan mitos-mitos, rutinitas, dan kebiasaan-kebiasaan yang membutuhkan pendekatan hermeneutis. Definisi ini juga menunjukkan bahwa Geertz memahami budaya, bukan sebagai entitas yang statis melainkan dinamis oleh karena budaya terus menerus mengalami “transmisi secara historis.”

Geertz memang tidak membahas secara eksplisit mengenai gambaran atau pemahaman mengenai yang suci atau yang ilahi dalam suatu komunitas atau budaya. Ia hanya membahas mengenai hubungan antara *worldview* dan *ethos* dalam agama. Meskipun demikian, Geertz tidak membedakan secara tajam antara budaya dan agama. Karena Geertz memandang agama sebagai sistem kebudayaan dan menyoroti dimensi kultural dari agama. Dalam pembahasannya Geertz pun lebih banyak menggunakan contoh-contoh dari budaya seperti konsep *cocog* dalam budaya Jawa. Jadi, apa yang dibahas tentang hubungan antara pandangan dunia dan etos dalam agama dapat juga diterapkan dalam analisis terhadap budaya.

Geertz mendefinisikan *worldview* atau pandangan dunia sebagai gambaran suatu masyarakat tentang kenyataan apa adanya, konsep mereka tentang alam, diri, dan masyarakat serta gagasan-gagasan mereka yang paling komprehensif mengenai tatanan. Pandangan dunia itu berkaitan erat dengan apa yang disebut Geertz sebagai *ethos* atau etos yaitu karakter, watak, dan kualitas kehidupan, moral dan gaya estetis dan suasana-suasana hati. Hal ini juga termanifestasi dalam sikap mendasar suatu masyarakat terhadap diri sendiri dan terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan. Pandangan dunia dan etos berkaitan erat satu dengan yang lain dan tidak dapat dipisahkan. Pandangan dunia menyajikan suatu gambaran tentang dunia dengan tatanan tertentu yang menuntut sikap hidup tertentu, sedangkan etos merupakan sikap hidup ideal yang sesuai dengan gambaran dunia yang disajikan oleh pandangan dunia tersebut. Pandangan dunia, pada satu pihak mendukung etos, dan sebaliknya, pada pihak lain, etos mendukung pandangan dunia. Pandangan dunia menjiwai etos dan etos merefleksikan pandangan dunia.

Sintesis antara pandangan dunia dan etos ini terjadi dalam simbol-simbol sakral. Simbol-simbol sakral itu memainkan peran untuk merumuskan kesesuaian antara etos (gaya kehidupan tertentu) dan pandangan dunia (metafisika khusus), dan dengan demikian mendukung masing-masing dengan otoritas yang dipinjam dari yang lain, menghubungkan yang ontologi dan kosmologi dengan yang estetis dan moralitas. Karena itulah maka simbol-simbol sakral memainkan peranan

penting dalam agama.

Menurut Geertz, melalui sintesis antara pandangan dunia dan etos dalam simbol-simbol sakral, agama memainkan peran ganda yaitu sebagai “model dari” dan “model untuk” kenyataan. Sebagai “model dari” kenyataan, agama menyajikan suatu gagasan atau konsepsi manusia, sedangkan “model untuk” kenyataan, agama berperan untuk menyajikan seperangkat kriteria etis yang menata perilaku manusia, dan dengan cara itu, agama turut membentuk kenyataan itu sendiri (Moris, 1987). Sederhananya, agama merupakan cara pandangan hidup dan cara hidup atau agama sekaligus merupakan *worldview* dan *ethos*.

Fakta Sosial dan Solidaritas

Dalam perspektif sosiologi, teori yang digunakan adalah teori dari Emile Durkheim. Durkheim melihat masyarakat sebagai suatu tatanan moral yang berbentuk kenyataan ideal dari tuntutan normatif yang terintegrasi dalam kesadaran individu (Campbell 1994). Durkheim juga melihat masyarakat sebagai tempat yang sempurna dan memiliki potensi untuk membangun kehidupan secara bersama. Bagi Durkheim, kepercayaan keagamaan, kehendak, alam berpikir merupakan hal-hal yang bersifat sosial dan terdapat dalam masyarakat. Durkheim akhirnya tiba pada sebuah simpulan bahwa untuk memahami masyarakat harus didasarkan pada realitas objektif dan fakta sosial (Muhni, 1994).

Fakta sosial merupakan gejala sosial yang berada di luar individu dan memiliki kekuatan memaksa untuk tunduk dibawahnya. Fakta sosial

Jurnal Lani:Kajian Ilmu Sejarah & Budaya 39 | P a g e

berbeda dengan ide, dengan demikian untuk memahaminya perlu penggunaan data riil di luar pemikiran manusia. Fakta sosial menurut Durkheim terdiri dari dua. Pertama, fakta sosial dalam bentuk material yang merujuk pada sesuatu yang dapat disimak, ditangkap dan diobservasi. Fakta sosial ini merupakan bagian dari dunia nyata, misalnya norma hukum. Kedua, fakta sosial dalam bentuk nonmaterial yang merujuk pada sifat manusia (Ritzer & Goodma, 2011). Fakta sosial ini merupakan fenomena yang hanya dapat muncul dari kesadaran manusia, seperti egoisme, altruisme dan opini (Ritzer, 2001). Fakta sosial yang dikemukakan Durkheim, juga menjelaskan bahwa dalam masyarakat, adanya cara bertindak manusia yang umumnya berada dalam masyarakat tertentu. Masyarakat secara sederhana dipandang Durkheim sebagai kesatuan integrasi yang saling berhubungan dengan sifat-sifat mereka.

Terdapat dua konsep yang menjelaskan mengenai fakta sosial, yakni kesadaran kolektif (*conscience collective*) dan gambaran kolektif (*representation collective*). Kesadaran kolektif mencakup kepercayaan keagamaan dan hal-hal lain yang mendukungnya, seperti nilai-nilai sosial budaya yang mengatur kehidupan masyarakat. Gambaran kolektif lebih menegaskan pada simbol-simbol yang memiliki makna yang sama dan berlaku bagi seluruh anggota dalam satu kelompok yang dapat menyatukan mereka dengan kelompok lain yang memiliki kesamaan simbol. Gambaran kolektif dan kesadaran kolektif memiliki hubungan, karena gambaran kolektif adalah bagian dari isi kesadaran kolektif.

Analisis Durkheim terhadap gejala yang terjadi di dalam masyarakat, tidak hanya sebatas pada fenomena sosial. Durkheim juga mencoba untuk melihat agama sebagai fakta sosial yang dijelaskan dengan menggunakan teorinya tentang solidaritas sosial dan integrasi sosial. Bagi Durkheim, agama dan masyarakat adalah satu dan sama, dengan demikian Durkheim menempatkan agama sebagai gejala yang dapat meningkatkan integrasi dan solidaritas sosial. Solidaritas merupakan inti dari seluruh teori yang dibangun oleh Durkheim (Ritzer, 2011).

The Division of Labor in Society merupakan karya Durkheim yang berupaya untuk mengkaji suatu gejala yang sedang dialami oleh masyarakat yakni pembagian kerja, yang kemudian disebut dengan solidaritas sosial. Menurut Durkheim, solidaritas sosial menunjuk pada hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral yang dianut bersama dan yang dikuatkan dengan pengalaman emosional bersama (Jones, 2009). Durkheim mengelompokkan masyarakat dalam dua bentuk, yaitu masyarakat sederhana yang bersifat solidaritas mekanik dan masyarakat kompleks yang bersifat solidaritas organik.

Solidaritas organik adalah suatu ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan. Namun masyarakat yang membangun solidaritas ini dapat bertahan dengan perbedaan yang ada di dalamnya. Perbedaan itu saling berinteraksi dan membentuk suatu ikatan yang sifatnya bergantung. Setiap individu tidak lagi dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, melainkan ditandai dengan

ketergantungan dari orang lain. Solidaritas organik dapat ditemukan di masyarakat perkotaan yang heterogen. Relasi yang terbangun biasanya didasarkan pada kebutuhan materi atau hubungan kerja dalam satu perusahaan. Spesialisasi yang berbeda dalam bidang pekerjaan dan peranan sosial, menciptakan ketergantungan yang mengikat, sehingga tingkat solidaritas organik muncul ketika pembagian kerja yang bertambah besar.

Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang didasarkan pada persamaan yang dimiliki oleh suatu kelompok atau komunitas masyarakat. Persamaan inilah yang membentuk struktur sosial masyarakat dari kemajemukan menjadi satu. Masyarakat dengan bentuk solidaritas mekanik ini ditandai dengan adanya kesadaran kolektif. Kesadaran untuk menghormati kesatuan dalam nilai-nilai keagamaan, sosial dan budaya yang telah terwariskan dari generasi ke generasi. Lebih daripada itu adalah mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut secara sadar dalam kehidupan bersama. Pada dasarnya solidaritas mekanik terjadi karena tindakan sosial masing-masing aktor yang dilakukan atas dasar kesamaan (Kinseng, 2017).

Solidaritas mekanik dapat ditemukan pada konteks masyarakat homogen. Solidaritas mekanik terbentuk, karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggungjawab yang sama. (Scott, 2012). Solidaritas tersebut memiliki kekuatan yang besar dalam membangun kehidupan harmonis antar sesama, sehingga solidaritas mekanik lebih bersifat lama dan temporer. Ciri masyarakat yang terbangun

berdasarkan solidaritas mekanik, ditandai dengan adanya kesadaran kolektif yang kuat, yang merujuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan bersama. Ikatan kebersamaan itu terbentuk, karena adanya kepedulian dan rasa yang sama. Menurut Durkheim, indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup yang bersifat *repressive* (menekan). Anggota masyarakat memiliki kesamaan antara satu dengan yang lain, dan mereka cenderung sangat percaya pada moralitas bersama, apapun pelanggaran terhadap sistem nilai bersama, tidak akan dinilai main-main oleh setiap individu (Ritzer, 2011).

1. Fakta Hidup Masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya

Masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya adalah masyarakat yang memiliki keunikan karakter, apabila dibandingkan dengan masyarakat di kepulauan lainnya di Provinsi Maluku. Konsep diri masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya termanifestasi melalui alam Maluku Barat Daya yang terdiri dari pulau-pulau kecil. Letak geografis yang dimiliki turut membentuk komponen kehidupan masyarakat kepulauan Maluku Barat Daya. Komponen kehidupan masyarakat kepulauan Maluku Barat Daya yang dimaksud terdiri dari komponen budaya, sosial, politik dan ekonomi. Komponen-komponen tersebut menjadi fakta hidup bagi masyarakat kepulauan Maluku Barat Daya baik yang berada di Kabupaten Maluku Barat Daya maupun yang ada di wilayah-wilayah lainnya.

Fakta hidup yang dimaksud pada akhirnya membentuk konsep diri (*self concept*) masyarakat

Kepulauan Maluku Barat Daya menjadi manusia yang memiliki keunikan karakter apabila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Konsep diri tersebut termanifestasi dari praktik hidup bersama yang telah menjadi warisan para leluhur. Konsep diri masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya juga merupakan kebenaran diri (*true self*) yang menggambarkan adanya hak kepribadian, hak sosial, budaya dan hak ideologis sebagai keutamaan hidup yang hakiki pada dirinya (Watloly, 2012). Pada aspek yang lain, Watloly (2012) juga mengemukakan bahwa masyarakat kepulauan merupakan komunitas yang berbudi-bahasa, bercita-cita, berhati nurani, berbudaya dan beradat sebagai hak istimewa yang dimiliki. Argumentasi Watloly (2012) juga relevan dengan konteks Kepulauan Maluku Barat Daya yang menunjukkan bahawa masyarakatnya merupakan masyarakat yang berbudi-bahasa, memiliki cita-cita, berhati nurani, berbudaya dan beradat.

Fakta hidup masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya turut dipengaruhi oleh corak kosmologi yang dimiliki yakni daratan pulau dan lautan sebagai ruang hidup yang memiliki arti bagi masyarakatnya. Daratan dan lautan Kepulauan Maluku Barat Daya merupakan lingkungan gagasan diri bagi masyarakat Maluku Barat Daya. Daratan dan lautan Kepulauan Maluku Barat Daya tidak dapat dilepaspisahkan karena memiliki kedudukan dalam menjelaskan keberadaan masyarakat Maluku Barat Daya. Fakta hidup masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya merupakan fakta sosial yang berada di luar individu, tetapi secara tidak langsung menyatu

dengan individu. Dalam pengertian bahwa corak kosmologi dan keunikan yang dimiliki Kepulauan Maluku Barat Daya telah menyatu dan membentuk karakter masyarakat Maluku Barat Daya menjadi masyarakat yang berbeda. Masyarakat yang memiliki konsep diri yang hakiki dan sekaligus memiliki kebenaran diri yang fundamental.

Realitas hidup atau fakta hidup masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya apabila dihubungkan dengan pespektif Durkheim (dalam Ritzer & Goodma, 2011), maka terdiri dari dua bentuk. Bentuk yang pertama yakni fakta sosial dalam bentuk materi dan bentuk yang kedua fakta sosial dalam bentuk non materi. Fakta sosial materi dalam konteks Kepulauan Maluku Barat Daya berbentuk kekayaan sumber daya alam pulau-pulau yang unik antara satu pulau dengan pulau yang lain. Kekayaan sumber daya alam menjadi salah satu bentuk fakta sosial materil, karena merupakan sesuatu yang nyata atau berbentuk benda yang dapat dilihat dan dipegang, seperti sumbe tambang emas, sumber daya di laut (ikan, lola, penyu, teripang, dll) sumber daya di darat (cengkih, pala, kelapa, dll). Selain sumber daya alam, nilai-nilai sosial budaya yang dipraktikan dalam konteks masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya, juga merupakakan fakta sosial materil. Nilai-nilai sosial budaya yang dimaksud seperti *honolidi* Pulau Kisar, *syolileta* di Pulau Lakor, *Rosna* di Pulau Romang. *Honoli*, *syolileta* dan *rosna* merupakan nilai-nilai yang berarti saling tolong menolong dan saling menghargai antara sesama *orang basudara*. *Orang basudara* yang dimaksud ridak hanya masyarakat yang berasal

Jurnal Lani:Kajian Ilmu Sejarah & Budaya 42 | P a g e

dari Rahim kosmologi Maluku Barat Daya, tetapi juga masyarakat yang lain (*the others*).

Fakta sosial berupa nilai-nilai sosial budaya yang hidup dan menyatukan masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya yakni *Kalwedo dan Ina nara, Ama hiyali*. *Kalwedo* menjadi falsafah hidup yang menyatukan masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya dari pulau-pulau dan juga yang tersebar di wilayah-wilayah lain di Indonesia. *Kalwedo* menjadi penanda sekaligus simbol eksistensi masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya baik yang tersebar di pulau-pulau di Maluku Barat Daya maupun yang ada di wilayah-wilayah lain di Indonesia. *Ina nara dan Ama hiyali* merujuk pada hubungan kekerabatan antar komunitas adat yang diwarisi oleh masyarakat di Kepulauan Maluku Barat Daya. *Ina-nara* adalah hubungan sekandung atau hubungan darah (geneologi) yang perkembangannya sampai ke luar *leta* (negeri) dan pulau. Misalnya, hubungan *Ina-nara* antara masyarakat Desa Hila dengan masyarakat di Pulau Kisar dan Leti. *Ama-hiyali* merupakan hubungan sekandung atau hubungan adik-kakak (persaudaraan sosial bukan geneologi) yang perkembangannya sampai ke luar *leta* (negeri) dan pulau.

Fakta sosial kedua yakni fakta sosial non-material yang merujuk merujuk pada sifat manusia (Ritzer & Goodma, 2011). Fakta sosial ini merupakan fenomena yang hanya dapat muncul dari kesadaran manusia, seperti egoisme, altruisme dan opini (Ritzer, 2001). Dalam konteks masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya, fakta sosial non-material termanifestasi melalui konsep

diri dan karakter masyarakat Maluku Barat Daya. Karakter masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya yang berbudi-bahasa, berhati nurani menjadi wujud nyata masyarakat Maluku Barat Daya. Pada aspek yang lain, fakta sosial non-material ini juga dipengaruhi oleh fakta sosial material yang dimiliki. Dengan demikian, antara fakta sosial material dan fakta sosial non-material memiliki keterlekatan antara satu dengan yang lain. Fakta sosial material mengkontruksi fakta sosial non-material melalui keunikan kosmologi yang ada di Kepulauan Maluku Barat Daya.

2. Makna dan Nilai *Kalwedo* sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya

Kalwedo sebagai falsafah hidup bersama masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya merupakan gambaran terhadap realitas yang dialami dan dihidupi oleh masyarakat Maluku Barat Daya. Gambaran realitas tersebut berkaitan dengan konsep masyarakat tentang kosmologi dan konsep diri sebagai orang Maluku Barat Daya. Geertz menyebutkan ini dengan istilah *ethos* atau etos yang berkaitan dengan karakter, watak dan kualitas kehidupan, moral dan suasana-suasana hati. Hal ini jugatermanifestasi dalam sikap mendasar suatu masyarakat terhadap realitas diri sendiri dan terhadap kosmos yang direfleksikan dalam kehidupan. Merujuk dari perspektif Geertz, maka dapat pula dikatakan bahwa *Kalwedo* telah menjadi realitas dan sumber refleksi yang telah membentuk karakter masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya secara holistik.

Kalwedo tidak hanya menjadi falsafah
Jurnal Lani:Kajian Ilmu Sejarah & Budaya 43 | P a g e

pemersatu bagi masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya yang hadir tanpa makna. Tetapi *Kalwedo* telah hadir dan dimaknai sebagai bagian dari falsafah hidup bersama masyarakat Maluku Barat Daya. *Kalwedo* tidak hanya dimaknai oleh orang tua, tetapi juga telah dimaknai oleh remaja dan pemuda. Artinya pemaknaan terhadap *Kalwedo* sebagai falsafah hidup bersama telah melampaui batas usia dan kelas sosial yang ada. Karena *Kalwedo* adalah sebuah simbol keragaman yang bermakna kedamaian, cinta kasih, persaudaraan, sukacita, bahagia dan kekeluargaan. *Kalwedo* dijadikan sebagai dasar yang terus dipraktikkan dalam kehidupan sosial dan religiusitas masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya pada umumnya.

Kalwedo dalam pemaknaan masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya sebagai falsafah hidup yang memiliki kekuatan untuk menyatukan seluruh komponen masyarakat Maluku Barat Daya yang berasal dari rahim kosmologi Maluku Barat Daya. Komponen masyarakat yang dimaksud tersebar di pulau-pulau yang berada dalam kosmos Maluku Barat Daya yang memiliki konsep diri sebagai masyarakat pulau-pulau. Sekalipun terdapat perbedaan karakter antar masyarakat dari pulau-pulau tersebut, namun *Kalwedo* mampu untuk menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga perbedaan yang dimiliki dapat disatukan menjadi kekuatan untuk hidup bersama.

Selain memiliki spirit untuk menyatukan perbedaan atau keragaman di Maluku Barat Daya, *Kalwedo* juga dijadikan sebagai falsafah untuk

membangun hidup bersama oleh masyarakat Maluku Barat Daya bersama masyarakat lainnya di luar wilayah Maluku Barat Daya. Masyarakat Maluku Barat Daya yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia memaknai bahwa *Kalwedo* merupakan dasar pijak untuk membangun relasi bersama dengan yang lain (*the others*). Karena *Kalwedo* bukan sekedar slogan semata, melainkan dasar hidup yang mampu mentransformasi tindakan untuk melakukan kebaikan kepada sesama. *Kalwedo* memiliki nilai-nilai luhur yang lahir dari konteks hidup masyarakat Maluku Barat Daya sebagai warisan leluhur yang harus terus dihidupi. Nilai-nilai warisan leluhur yang hidup dalam kosmos Maluku Barat Daya menjadi spirit bagi masyarakat Maluku Barat dan generasi penerusnya untuk membangun hidup bersama.

Hal ini sejalan dengan pendapat Watloly *et al* (2012) yang mengemukakan bahwa etika hidup masyarakat Maluku Barat Daya yang terimplementasi melalui *Kalwedo*, telah menjadi kekuatan dan nilai keutamaan (*power and prior value*) dalam berkonstruksi dan mengspesifikasikan kehidupan masyarakat dalam suatu habitat sosial-budaya, yaitu habitat *Kalwedo*. Inti persaudaraan sejati yang bersifat lintas budaya dalam *Kalwedo*, meliputi berbagai nilai kemanusiaan. Lebih lanjut, Watloly *et al* (2012) mengemukakan bahwa terdapat enam aspek atau enam nilai yang terintegrasi dalam budaya *Kalwedo*. Enam aspek atau nilai tersebut, yaitu:

1. Adanya pengakuan akan sebuah jati diri kemanusiaan masyarakat Maluku Barat Daya (manusia *Kalwedo*) yang menjadi

falsafah kemanusiaan bagi keragaman masyarakat Maluku Barat Daya, dalam membangun persaudaraan lintas pulau dan bahasa.

2. Adanya pengakuan akan keragaman adat dan bahasa, dalam menjalin persaudaraan dan membangun kehidupan bersama sebagai orang bersaudara dalam kerangka masyarakat Maluku Barat Daya yang berbeda pulau.
3. Adanya kewajiban untuk saling mengakui, menghargai dan bekerjasama di antara keragaman adat dan bahasa, untuk membangun kedamaian dan kesejahteraan hidup antar sesama orang bersaudara.
4. Adanya rasa hidup solidaritas antar komunitas masyarakat adat di berbagai pulau dengan keunikan sumber daya alam yang dipergunakan untuk saling melengkapi dan saling menghidupkan.
5. Adanya sebuah paham kosmologi dengan kaidah-kaidah keteraturan hidup yang bersifat lintas pulau, untuk membangun harmoni dengan alam material (fisik) dan immaterial (spiritual), serta unsur-unsur yang saling bertentangan dalam membangun pola keberadaan (modus eksistensi) yang sistemik dan fungsional guna kemajuan hidup bersama.
6. Adanya spirit kebersamaan untuk mentransformasi keragaman dan

pertentangan menjadi persaudaraan sejati.

Enam aspek atau nilai *Kalwedo* tersebut secara tidak langsung menggambarkan konteks Kepulauan Maluku Barat Daya dan keunikan sumberdaya alam serta manusianya. Nilai-nilai *Kalwedo* itu juga menjadi falsafah hidup yang menuntun dan mempersatukan masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya dalam suatu salam damai sejahtera yang mengikat secara kolektif. Nilai-nilai *Kalwedo* merupakan norma yang berfungsi mengatur kehidupan masyarakat dalam aspek sosial, ekonomi dan religiusitas. Karena *Kalwedo* tidak hanya bermakna sosial, tetapi juga bermakna teologi, maka *Kalwedo* memiliki fungsi ganda yang bertujuan untuk membangun kehidupan masyarakat dalam semangat kolektifitas dan keragaman.

3. Praktik Nilai-Nilai *Kalwedo* dalam Realitas Keragaman

Nilai tidak hanya menjadi kontruksi dari konteks dan sebatas hanya dimaknai, tetapi perlu dipraktikan atau diaktakan dalam tindakan. Hal ini penting dilakukan, sehingga nilai tersebut tidak hanya bersifat abstraksi melainkan dapat berwujud. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Kalwedo* juga perlu di implementasikan dalam tindakan. Masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya dengan keragamannya, telah menjadi lokus implementasi nilai-nilai *Kalwedo*. Pengakuan terhadap keragaman yang dimiliki dihargai sebagai kekuatan untuk membangun persaudaraan lintas pulau. Pada aspek yang lain, terdapat pulau pengakuan

Jurnal Lani:Kajian Ilmu Sejarah & Budaya 45 | P a g e

akan keragaman adat dan bahasa dalam menjalin persaudaraan dan membangun kehidupan bersama sebagai orang bersaudara dan kerangkan masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya yang berbeda pulau. Pengakuan terhadap eksistensi keragaman adat dan bahasa juga dilakukan terhadap budaya yang lain dan itu terus dihidupi.

Praktik nilai-nilai yang lain terimplementasi terhadap adanya kewajiban saling mengakui dan menghargai serta bekerjasama di antara keragaman adat dan bahasa untuk membangun kedamaian dan kesejahteraan hidup antar sesama orang bersaudara. Saling mengakui dan menghargai serta bekerjasama dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang bersaudara yang memiliki kesamaan identitas sebagai masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya. Saling membantu membangun rumah, tanggungan untuk pesta perkawinan, tanggungan untuk orang berduka dan tuntutan sosial budaya lainnya telah menjadi bagian dari kewajiban masyarakat untuk bekerjasama dan sepenanggungan. Selain itu saling mengakui dan menghargai juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Maluku Barat Daya yang tidak hanya dipraktikkan kepada sesama masyarakat Maluku Barat Daya, melainkan juga kepada masyarakat yang lain.

Solidaritas antar komunitas masyarakat adat Kepulauan Maluku Barat Daya yang tersebar di berbagai pulau-pulau. Kekayaan dan keunikan sumber daya alam yang dimiliki dipergunakan untuk saling melengkapi dan saling menghidupkan. Modal natural atau sumber daya alam dihargai

sebagai anugerah Ilahi yang mesti dipergunakan untuk saling menghidupkan. Pada aspek yang lain, modal sosial dan budaya turut menjadi dasar bagi masyarakat Maluku Barat Daya untuk saling melengkapi dan menghidupkan. Sistem *barter* menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya untuk saling melengkapi dan menghidupkan antara satu dengan yang lain. Dalam menerapkan sistem *barter* materi yang sering digunakan lebih banyak adalah bahan pangan yang dibarterkan dengan hasil tangkapan laut, ataupun sebaliknya.

Memahami akan adanya sebuah paham kosmologi dengan kaidah-kaidah keteraturan hidup yang bersifat lintas pulau, untuk membangun harmoni dengan alam material (fisik) dan immaterial (spiritual), serta unsur-unsur yang saling bertentangan dalam membangun pola keberadaan (modus eksistensi) yang sistemik dan fungsional guna kemajuan hidup bersama turut mewarnai kehidupan masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya. Keunikan alam material (fisik) yang dimiliki menjadi kekuatan untuk saling menghidupkan serta didukung dengan kekayaan immaterial (spiritual) sebagai orang bersaudara yang wajib untuk saling melengkapi dan menghidupkan. Kekayaan material dan immaterial tersebut tidak hanya digunakan untuk berbagi dengan masyarakat yang berasal dari Maluku Barat Daya, melainkan juga dengan yang lain.

Kalwedo sebagai spirit kebersamaan untuk mentransformasi keragaman dan pertentangan menjadi persaudaraan sejati. Keragaman tidak dipertentangkan, melainkan dijadikan sebagai
Jurnal Lani:Kajian Ilmu Sejarah & Budaya 46 | Page

kekuatan untuk saling melengkapi. *Kalwedo* telah merasuki sukma masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya dan nilai-nilai nya terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena telah merasuki sukma masyarakatnya, maka dimanapun dan kapanpun masyarakat Maluku Barat Daya berada, nilai-nilai *Kalwedo* akan terus dipraktikkan. Sesama dalam konsep masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya tidak hanya kepada mereka yang memiliki kesamaan identitas semata, tetapi juga mereka yang berbeda identitas. Sesama dalam konsep masyarakat Maluku Barat Daya tidak hanya bagi mereka yang memiliki kesamaan karakter ataupun memiliki hubungan kekerabatan (*kinship*), tetapi juga kepada mereka yang berbeda. Dalam konteks ini, maka *Kalwedo* telah menjadi basis bagi masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya untuk saling menghidupkan.

D. Simpulan

Kalwedo sebagai falsafah hidup bersama masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya merupakan paham yang memiliki nilai-nilai yang mampu mentransformasi kehidupan masyarakat. Transformasi tersebut berkaitan dengan perilaku hidup setiap individu yang terus dipraktikkan dalam hidup setiap hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *Kalwedo* mengharuskan masyarakat untuk saling mengakui, saling menerima dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Implementasi nilai-nilai *Kalwedo* tidak hanya dilakukan kepada masyarakat yang berasal dari Maluku Barat Daya, tetapi juga kepada lain (*the others*). Artinya nilai-nilai *Kalwedo* mampu diterjemahkan oleh masyarakat dan dipraktikkan

dalam kehidupan sehari-hari sebagai *orang basudara*. Konteks keragaman tidak menjadi penghambat bagi masyarakat untuk mempraktikkan nilai-nilai *Kalwedo*, melainkan menjadi kekuatan untuk saling melengkapi dan menghidupkan.

Pratik terhadap nilai-nilai *Kalwedo* dalam konteks keragaman dapat dilakukan karena masyarakat mampu untuk memaknai nilai-nilai tersebut. Makna *Kalwedo* bagi masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya adalah spirit yang mampu menyatukan keragaman masyarakat di pulau-pulau. Selain itu, *Kalwedo* juga mampu membantu masyarakat untuk membangun hidup yang harmoni antara satu dengan yang lain, melalui praktik hidup sehari-hari. *Kalwedo* secara holistik mampu mentransformasi pikiran dan tindakan masyarakat untuk saling menghidupkan. *Kalwedo* bukan sekedar falsafah tanpa makna, melainkan fondasi bagi masyarakat Kepulauan Maluku Barat Daya dalam membangun kehidupan bersama. Dengan demikian eksistensi *Kalwedo* merupakan wujud nyata akan adanya nilai-nilai kearifan lokal yang mesti terus dihidupi.

E. Daftar Pustaka

- Geertz Clifford. (1992). *The Interpretation of Cultures*. Buku ini sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, dalam dua jilid, yaitu *Tafsir Kebudayaan*. Terj: F.B. Hardiman dan *Kebudayaan dan Agama*. Terj: F.B. Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Idrus M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial. Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. PT. Gelora Aksara Pratama.

- Jones. 2009. Pengantar Teori-Teori Sosial. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kinseng Rilus. 2017. Struktugensi: Sebuah Teori Tindakan. Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan IPB Vol 5, No 2.
- Lubis Ridwan. 2005. Cetak Biru Peran Agama: Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender, dan Demokratisasi dalam Masyarakat Multikultural. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Miles, Matthew B, & A. Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong Lexy J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhni D I. 1994. Moral dan Religi: Menurut Emile Durkheim dan Henry Bergson. Yogyakarta: Kanisius
- Ritzer George, Goodman Douglas J. 2011. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: PT Kencana.
- Ritzer George. 2011. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sitorus MTF. 1998. Metode Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan, Kelompok Dokumentasi Ilmu-Ilmu Sosial Untuk Laboratorium Sosiologi, Antropologi dan Kependudukan, Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Scoot Jhon. 2012. Teori Sosial: Masalah-Masalah Sosial dalam Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soelaeman Munandar M. 2007. Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial/. Bandung. Refika Aditama.
- Soerjono Soekanto.2007. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sutrisno Mudji, Putranto Hendra. 2005. Teori-Teori Kebudayaan. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Schreiter Robert J..2008. Rancang Bangun Teologi Lokal. Terj: Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Suyatno Suyono. 2013. Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan. Tersedia pada: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366>.
- Watloly. et al. 2012. Konsep Diri Masyarakat Kepulauan. Jurnal Filsafat Vol.22, No.2.

